

## **BAB II**

### **Rihanna dan Revolusi Video Klip Musik Budaya Populer**

*“Film is incredibly democratic and accessible, it’s probably the best option if you actually want to change the world, not just re-decorate it”.*

*- Banksy, Film Director-*

*“Film as dream, film as music. No art passes our conscience in the way film does, and goes directly to our feelings, deep down into the dark rooms of our souls.”*

*-Ingmar Bergman, Film Director-*

Video klip musik pada dasarnya merupakan satu ekspresi dari budaya populer yang ada dan berkembang saat ini. Fiturnya yang pendek, menarik perhatian, dan terus menerus berkembang dan mampu mempengaruhi perkembangan budaya populer merupakan kelebihan yang dimiliki video klip musik. Video klip menjadi industri baru yang tidak bisa dipisahkan dari musik dan keseharian masyarakat modern.

Perubahan pola perilaku masyarakat modern khususnya kaum muda pada kegandrungannya dalam menggunakan teknologi internet sebagai kebutuhan harian inilah yang memberikan peluang bagi terciptanya budaya baru. Budaya mendengarkan musik di internet. Untuk itu geliat pembuatan video klip sebagai pelengkap sebuah karya musik pun semakin banyak terjadi.

Kegandrungan masyarakat modern pada video klip musik berdampak pada dimunculkannya kategori baru dalam berbagai penghargaan musik di

didunia. Seperti kategori video musik ataupun kategori lain yang berada dibelakangnya, dan salah satu yang fenomenal adalah penyanyi muda berbakat seperti Rihanna. Video klip musik We Found Love miliknya menjadi “*the best*” di banyak penghargaan musik. Seperti penghargaan Grammy Awards sebagai *best short form music video* 2013, serta sebagai pemenang untuk MTV Video Music Award tahun 2012, dan International Dance Music Awards sebagai *video of the years*, serta masuk dalam banyak nominasi seperti pada MTV Europe Music Awards, 2012 BRIT Awards, International Dance Music Awards sebagai *best music video* (Lusi Triana, 4 Juli 2014: <http://www.muvi.com/entertainment/rihanna-cetak-rekor-baru--150703p.html>)

Banyaknya sanjungan yang peroleh Rihanna pasca penghargaan justru juga berbanding lurus dengan banyaknya kritikan yang lontarkan oleh beberapa aktivis di dunia pada video klipnya tersebut. Bahkan tidak tanggung-tanggung beberapa negara di dunia memberikan sanksi larangan tayang bagi video klip tersebut karena dianggap tidak layak atau pantas ditayangkan di negaranya. Namun alih-alih menjadi sebuah kontroversi, lagu ini membuka sebuah kenyataan yang justru banyak dianggap sebagai gambaran kisah cinta yang dialami perempuan diseluruh dunia termasuk di Amerika.

## **II.1 Revolusi: Video Klip sebagai refleksi Musik.**

Video klip pada dasarnya merupakan sarana bagi para produser musik untuk dapat mempromosikan dan memasarkan produknya melalui medium media massa. Dalam sejarahnya video klip berawal dari sebuah karya musik Edward B.

Marks and Joseph W. Stern ditahun 1894 yang mencoba memberikan ilustrasi musik yang di lengkapi dengan potongan gambar atau foto melalui sebuah proyektor pada pertunjukan musiknya. Hal ini mendapatkan apresiasi yang begitu luar biasa dari penonton dan disitulah kemunculan video klip mulai dirasa diperlukan sebagai sebuah bagian dari pelengkap pertunjukan sebuah grup musik (Altman, 2007: 107 - 462).

Pada perjalanannya, perkembangan media massa seperti film juga turut memberikan kontribusi besar pada perkembangan video klip musik di penjuru dunia. Beberapa dekade setelah inovasi baru Edward B. Marks and Joseph W. Stern dalam pertunjukannya, mulailah film pendek dibuat dengan tema musikal dipelopori oleh perusahaan besar seperti Walt Disney ditahun 1930 dengan nama *Steamboat Willie* sebagai film animasi bersuara pertama. Empat tahun setelah merilis film animasi pertamanya, Disney melanjutkan kesuksesan film animasinya musikal keduanya yakni *Snow White and The Seven Dwarf* dengan durasi yang panjang dan dianggap sebagai film musikal terbaik saat itu (Biagi, 2010: 181). Adanya perkembangan yang cukup menjanjikan dalam sebuah karya seni musik dan gambar bergerak memberikan inspirasi bagi musisi Luis Jordan pada pertengahan 1940 untuk menghasilkan karya film pendek dengan ilustrasi lagu-lagu yang diciptakannya.

Hal inilah juga yang akhirnya mendorong beberapa musisi seperti The Beatles menggunakan inovasi video dalam musik mereka sebagai media berpromosi (Pollick, 21 April 2015: <http://www.wisegeek.com/what-are-music-videos.htm>). Menurut Biagi (2010) jika dahulu tur promosi menjadi satu-satunya

pemasukan bagi perusahaan rekaman, sejak tahun 1980-an video klip musik menjadi hal yang menjual bagi promosi sang artis atau tokoh dibalik karya musik tersebut dan hal ini merubah sistem ekonomi industri musik (Biagi, 2010: 125). Video klip bahkan merupakan faktor penting dalam pemasaran sebuah album musik, ketika sebuah album telah selesai pemilihan lagu dalam sebuah album untuk diproduksi sebagai sebuah video klip bahkan menjadi hal yang sangat dipertimbangkan dalam strategi pemasaran. Karena pada dasarnya video klip dapat menjadi tolakukur perhitungan dan kecepatan respon penonton tertentu. (Straw, 1993: 7). Video klip musik menjadi produk penting yang turut mengantarkan kesuksesan sebuah produk musik.

Pada perkembangannya dari sebuah potongan gambar atau foto yang tidak bergerak kini video klip musik datang dengan konsep skenario dan *storyboard* yang disajikan secara sinematik serta mengagumkan. Diluncurkannya saluran TV kabel MTV (Music Television) di USA tahun 1981 semakin memberikan peluang bagi penambahan fungsi video klip musik selain sebagai media promosi yakni juga sebagai sebuah bentuk *pop art*. Sebagai sebuah *pop art* (seni pop), video klip musik kini diperhitungkan dan memiliki tempat pada keseharian masyarakat di dunia.

Hal ini semakin diyakini ketika video klip musik saat ini berkembang seiring dengan perkembangan internet yang menjadi sebuah kebutuhan di masyarakat. Sehingga video klip datang cara yang jauh lebih dekat dengan masyarakat, melalui media sosial seperti Youtube.

Dengan kedekatan inilah menurut Straw (1993) video klip musik mampu memberikan kesan memiliki efek yang jauh lebih terasa dan lebih penting daripada pengalaman musik itu sendiri. Keberadaan video musik juga dianggap dapat mampu memberikan efek berkurangnya kebebasan interpretatif dari pendengar musik terhadap lirik lagu, karena pendengar akan memiliki interpretasi visual yang dikenakan pada video klip musik, dan bagi Straw (1993) asumsi - asumsi inilah merupakan klaim paling umum yang banyak digunakan dalam konteks penelitian terhadap video klip musik (Straw, 1993: 3-5).

Seolah hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya keunggulan ini memberikan peluang bagi musisi dan pembuat video klip untuk mengeksplorasi diri, menciptakan identitas diri, bahkan mengemban misi atau ideologi tertentu. Melalui penggunaan referensi budaya, fashion dan gaya dalam sebuah media (musik video) kepada masyarakat musik mampu menjadi sebuah media komunikasi dalam sebuah ruang publik.

Adanya fungsi musik sebagai media komunikasi ruang publik membuat karya seni yang banyak digandrungi kaum muda ini mempunyai kekuatan tersendiri dalam masyarakat. Sehingga tidak dapat dipungkiri banyak karya musik lahir dari suara-suara yang termarginalisasi sebagai bentuk resistensi (perlawanan). Adanya permasalahan ketidakadilan dimana terdapat dominasi salah satu pihak terhadap pihak lain memberikan peluang terhadap adanya resistensi (perlawanan), dan musik serta medium yang mendampingiya (video musik, film, dan konser musik) memberikan ruang itu sebagai media penyampaian pendapat.

Pada sejarahnya beberapa genre musik bahkan lahir dari bentuk resistensi, sebut saja musik Jazz, Rap, Hiphop dan Blues yang lahir atas dasar adanya ketidakadilan yang dialami warga kulit hitam dari kulit putih. Jenis musik tersebut lahir sebagai media resistensi warga afro-amerika atas permasalahan rasis, kemiskinan dan perbudakan (Sullivan dalam Abdullah, 2009: 11). Musik memberikan ruang alternatif bagi sebuah resistensi (perlawanan). Melalui musik, warga kulit hitam memiliki cara mengartikulasikan perjuangan mereka, memberdayakan diri, dan menolak penindasan, musik juga memainkan peran sebagai sebuah kaca pembesar yang menerangi tradisi perjuangan dan menjadi media klasik bagi pembebasan kulit hitam secara massal (Joyce dalam Abdullah, 2009: 2). Hiphop misalnya saja datang dari pemuda Afro Amerika dan latin. Biasanya mereka memadupadankan musik dengan gerakan intonasi dan lirik yang menentang kemiskinan, pengangguran, dan kurangnya kesempatan komunitas mereka untuk maju dan menjadi budak industri (Martinez, 5 februari 2010: <http://www.genderacrossborders.com/2010/02/05/hip-hop%E2%80%99s-historical-resistance-to-systems-of-oppression/>). Seperti Hiphop yang datang dari jalan, musik Rap juga datang pada perjuangan di jalanan dan musik ini memberikan dorongan yang sangat kuat melalui lirik mereka yang tajam dan kuat menyuarakan perlawanan atas menindasan ras. Bahkan jika musik Blues dipandang sebagai sebuah “Jenis musik”, Rap justru banyak digunakan kaum perempuan kulit hitam sebagai cara mengartikulasikan diri dari seni, berfilosi serta sebagai bagian dari perkembangan budaya pakaian (*fashion*), tarian, dan “gaul” (*Slang*) (Robert, 1991: 142).

Perkembangan musik yang begitu kompleks sebagai ruang atas perlawanan nyatanya pun tak lepas dari pengaruh industri musik itu sendiri. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi seperti televisi dan internet, akses atas penyebaran jenis musik ini sedemikian mudah sehingga memiliki imbas pada digandrunginya jenis musik ini. Musik ini memainkan peranan penting bagi perkembangan Industri musik. Sehingga demi perkembangan dunia musik banyak cara dilakukan untuk dapat memberikan nilai tambah pada sebuah karya musik, yakni salah satunya melalui video klip musik. Komponen musik pendukung ini memiliki keterkaitan erat pada perusahaan rekaman. Munculnya televisi yang khusus pada penayangan musik seperti MTV ( Music Television) dan Situs Internet Seperti Youtube yang mengakomodir semua jenis video memberikan peluang pada kemudahan industri rekaman untuk mempromosikan sebuah produk musik untuk dijual dan mendapatkan keuntungan yang lebih. Karenanya kini Video klip musik dipandang memberikan pendapatan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan sebuah musik tanpa video klip pendukung. Sebut saja Vevo yang merupakan salah satu pemain dalam usaha industri musik digital. Vevo menyediakan konten legal bagi video klip musik dari berbagai karya artis penyanyi seluruh dunia di media sosial video yakni Youtube. Vevo bahkan mampu memberikan peluang lebih atas keuntungan atas promosi dari video klip musik yang mampu ditonton ratusan juta orang dan mengundang banyak pengiklan. Dengan Vevo penyanyi akan terus mendapatkan keuntungan berupa sejumlah uang yang akan diterima selama videonya selalu menarik penonton untuk melihat di media Youtube. Setelah video klip musiknya berada di

Youtube penyanyi cukup menunggu keuntungan komersil yang akan datang ketika video mereka terus ditonton oleh masyarakat. Berberda dengan televisi dan Radio yang hanya memberikan keuntungan sebagai media promosi tidak langsung, Youtube mampu menjadi jalan bagi keuntungan lebih.

Seperti yang terjadi pada Psy, seorang penyanyi korea yang ditahun 2012 memanfaatkan video klip musik sebagai media promosinya di Youtube. Tidak tanggung-tanggung penyanyi ini meraih keuntungan yang luar biasa melalui Youtube. Dirinya memperoleh sekitar 800.000 hingga 2 juta US Dollar, karena video klip musiknya sudah ditonton hampir 1 miliar *viewers* di Youtube (Knopper, 19 September 2013: <http://www.rollingstone.com/music/news/seven-ways-musicians-make-money-off-youtube-20130919>). Sehingga tidak mengherankan jika banyak produser musik di industri saat ini bahkan rela menanamkan modalnya yang besar bagi video klip untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat.

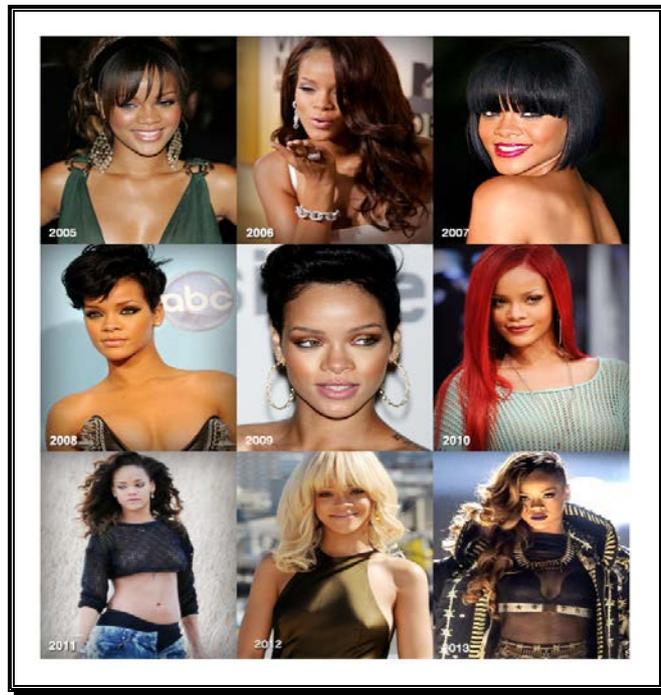
## **II.2 Rihanna, Cinderella Barbados.**

Mimpinya menjadi kenyataan ketika akhirnya menjadi bintang memenangkan berbagai penghargaan dan menjadi icon musik saat ini. Menurut Edwards (2009) kisah Rihanna seperti tokoh Cinderella, Edwards mejulukinya sebagai “Barbados Cinderella”. Lahir 20 Februari 1988 di Barbados sebuah Negara kecil yang menjadi rumah bagi 300.000 jiwa, Rihanna dengan percaya dirinya membuka mata dunia melalui lagu-lagu yang dibawakannya (Edwards, 2009 : 6). Saat usia yang ke 25 tahun Rihanna sudah menghasilkan enam album,

dan melahirkan tiga puluh enam single yang selalu berada pada jajaran Top 40 Hits Single di Amerika. Berbagai penghargaan diraihinya termasuk Grammy Awards, hingga kini tidak tanggung-tanggung tujuh penghargaan Grammy Awards diperolehnya. Rihanna dianggap sebagai salah satu artis yang rekamannya memiliki kesuksesan luar biasa sepanjang waktu dengan penjualan 30 juta album dan 120 juta *single* diseluruh dunia (Houlihan dan Raynor, 2014: 326). Bahkan berkat kesuksesannya, ditahun 2008 Perdana Menteri Barbados melalui bagian kebudayaan memberikan penghargaan kepadanya sebagai Duta Kehormatan Pemuda dan Kebudayaan Barbados (*Cultural Ambassador of Barbados*) (Edwards, 2009: 6).

Kecintaannya pada menyanyi sudah dimulainya sejak masih kecil. Saat remaja, Rihanna yang bersekolah di Charles F. Broome Memorial School dilirik oleh seorang produser rekaman Evan Roger. Saat audisi Evan mengaku hanya Rihannalah yang menarik minatnya dibandingkan peserta audisi lainnya, sehingga dirinya meminta Rihanna menekuni bakatnya ini untuk pergi ke Amerika. Selang beberapa waktu setelah tinggal dan menetap di Amerika, dengan tangan dingin Evan Roger, Rihanna berhasil menjadikan demo lagunya untuk diterima pada label rekaman yang besar. Rihanna kemudian menandatangani kontrak sebagai salah satu penyanyi yang bernaung di label rekaman yang kini menjadi bagian dari Universal Music Group. Beberapa bulan sejak menandatangani kontrak Rihanna berhasil merilis album pertamanya. "Music of the sun" ditahun 2005 menjadi debut awal Rihanna di lebel rekaman besar.

Bahkan hasil karyanya ini berhasil meraup banyak keuntungan kesuksesan penjualan album hingga 69.000 *copy* di minggu pertama.



**Gambar 2.1**

**Rihanna dari masa ke masa (2005-2013)**

Memiliki latar belakang dari keluarga yang kurang harmonis dan dianggap bermasalah akibat sang ayah yang mengalami ketergantungan obat dan ganja, Rihanna justru tidak memperlihatkan keterpurukannya melalui karya lagunya. Ia mencoba memberikan warna lain dalam dunia musik melalui jati diri perempuan yang mampu bangkit dan memberikan pandangan lain atas sisi perempuan selama ini. Dirinya berkaca pada sang ibu yang dengan sangat kuatnya berjuang sendiri menopang ekonomi keluarga, waktunya yang banyak dihabiskan untuk bekerja menjadikan Rihanna sebagai ibu kedua bagi adik-adik lakinya yang masih kecil. Inilah yang menjadikan Rihanna memiliki sikap dan perilaku lebih dewasa dibandingkan remaja seusianya di waktu itu.



**Gambar 2.2**

**Rihanna dan Adik Laki-lakinya Tahun 2007 (Edwards, 2009 : 14).**

Sepanjang karirnya yang gemilang Rihanna pun tak lepas dari berbagai kontroversi. Ditahun 2009 Rihanna menjadi bahan perbincangan publik. Adanya fakta bahwa Rihanna mengalami tindak kekerasan dalam pacaran terungkap melalui berita dan foto yang diunggah media TMZ ( *Thirty-Mile Zone* ) beberapa saat setelah kejadian, tepatnya pasca malam Grammy Award digelar. Dalam berita yang dilansir oleh media massa asal Amerika ini, pada saat kejadian tersebut Chris Brown diduga memukul Rihanna begitu keras dengan tinjunya, sehingga menurut kepolisian saat melakukan sesi foto untuk pengambilan sampel barang bukti, Rihanna hampir tidak bisa membuka matanya ( tmz.com, 10 Februari 2009: <http://www.tnz.com/2009/02/11/text-message-ignites-rihanna-brown-violence/>).



**Gambar 2.3**

*TMZ has obtained a photo of Rihanna taken after Chris Brown allegedly beat her.*

(22 Februari 2009: <http://www.tmz.com/2009/02/22/rihanna-photo-face-beating/>)

Terungkapnya fakta mengenai adanya kekerasan yang dialami Rihanna memberikan peluang bagi terbukanya bahan perbincangan yang meluas di berbagai media dan masyarakat mengenai peristiwa kekerasan dalam pacaran. Permasalahan kekerasan dalam pacaran atau rumah tangga dengan cepat menjadi perhatian dan meluas baik melalui blog, pemberitaan, maupun acara televisi.

Selain itu imbas dari bocornya foto yang beredar menurut Blankstein dan Winston (2009) berakibat pada diberhentikannya secara administratif dua petugas kepolisian berwenang, hal ini terkait adanya pelanggaran melalui pembocoran data yang dianggap rahasia (Bierria, 2012: 103).

Alih-alih menjadi bahan perhatian masyarakat mengenai tindakan kekerasan yang mulai disadari berdampak buruk, beberapa media yang lain justru menyudutkan Rihanna pada posisi yang kurang beruntung. Ditambah lagi keputusannya untuk mencoba kembali dengan Chris Brown justru semakin menimbulkan polemik.

Media pun berbalik menghakimi Rihanna, menurut Houlihan dan Raynor (2014) dalam analisisnya diketahui bahwa bagi sebagian media kekerasan yang menyimpannya seolah tidak terlalu perlu dipermasalahkan dan dianggap sesuatu yang bisa saja terjadi. Bagi beberapa media Rihanna seolah menjadi sebuah produk yang di bentuk melalui kekerasan yang dialaminya. Beberapa media “kulit putih” bahkan memberikan label atas dirinya sebagai: *Bintang Pop* indah yang dibuat oleh eksekutif rekaman di ruang rapat dan hanya bisa menjadi produk, tak berdaya serta menguntungkan. (Houlihan dan Raynor, 2014: 333).

Ketimpangan pemberitaan ini ditengarai juga dilatarbelakangi oleh kebangsaan Rihanna yang akhirnya menciptakan sebuah pandangan tentang isu-isu budaya, geografis, serta identitas diri sehingga menjadi lebih kompleks baginya dalam hubungan yang sarat akan kekerasan dan emosional (Houlihan dan Raynor, 2014: 333). Hal senada juga di ungkapkan oleh Alisa Berria (2012) Meskipun keadaan materi kehidupan Rihanna secara dasar berbeda dari kebanyakan wanita imigran Afro-Karibia di Amerika Serikat, hal ini tidak mencegah dirinya dari dihantui oleh stereotip pola dasar tentang “perempuan pulau” sebagai paradigma untuk menafsirkan pengalamannya selalu dekat dengan kekerasan dalam rumah tangga (Berria, 2012: 105). Stereotip sosial ini merupakan keyakinan dominan lama yang seolah melekat pada laki-laki dan perempuan kulit hitam dimana kekerasan dalam hubungan mereka selalu tidak bisa dihindari dan normal terjadi.

Tak lama pasca kejadian tersebut Rihanna pun meluncurkan album terbarunya, tidak tanggung-tanggung dalam satu tahun (2010- 2011) dua album

dirilisnya yakni *Loud* dan *Talk that Talk*. Dalam albumnya pasca insiden kekerasan yang dalamnya Rihanna mengeluarkan statement di media yakni ELLE, bahwa albumnya kali ini merupakan suaranya “teriakannya”, tentang apa yang dialaminya, karena baginya dunia sangat ingin mendengar apa yang dia rasakan saat itu dan baginya album pribadi ini adalah cara dirinya melampiaskan dan melarikan diri dari masalah yang dihadapinya (Houlihan dan Raynor, 2014 : 336).

Seperti ingin mengekspresikan kisah cintanya, kontroversi Rihanna pun berlanjut pada video klip musiknya dari salah satu single di album yang diluncurkannya. Single video klip “We Found Love” di tahun 2011 dinilai terlalu seksi, vulgar dan dianggap memberikan contoh yang tidak baik. Video klip musik tersebut dianggap bisa memicu seseorang untuk melakukan perusakan terhadap dirinya sendiri atau *self-destructive behavior*, sehingga dilarang beredar di televisi-televisi Perancis melalui peraturan resmi yang dikeluarkan oleh Supreme *Audiovisual Council of France* (SAC) (Fremagz.com, 22 November 2011 : <http://www.freemagz.com/outloud/we-found-love-rihanna-dicekal-1321?nt=9>).

Bahkan para aktivis anti kekerasan terhadap perempuan juga menilai seolah-olah Rihanna “menyetujui” bahwa perempuan bisa dijadikan sebagai objek kekerasan. Meskipun demikian, dalam wawancaranya sutradara Video Klip tersebut yakni Melina Matsoukas menyangkal anggapan bahwa ia mendukung sebuah *abusive relationship* (Yarahsmanda, fimela.com, 28 Oktober 2011: <http://www.fimela.com/news-entertainment/kekerasan-perempuan-dalam-video-klip-rihanna-111028x.html> ). Hal senada juga diungkapkan Rihanna dalam

beberapa kali wawancaranya, baginya Video klip ini merupakan video klip terbaik yang pernah dibuatnya dengan penuh perasaan dan begitu dalam.



**Gambar 2.4**  
**Potongan video klip musik Rihanna “ We Found Love”**

*We’ve never done a video like this before. This is probably one of the deepest videos I’ve ever done. It’s all about love and love being like a drug... you definitely get that from this,* – Rihanna ( 2011 )

### **II.3 Rihanna, dalam Evolusi Album.**

Dalam perjalanan musiknya Rihanna memiliki perubahan yang cukup menarik disetiap albumnya. Album pertama yang dirilis pada tahun 2005 dengan judul “Music of the sun” memiliki ciri khas Karibia dengan genre musik *reggae*. *Single* utamanya “*Pon de Replay*” justru kurang diterima dengan baik di publik Amerika, namun berkebalikan dengan Amerika, *Single* ini justru diterima dengan baik di seluruh dunia baik didi benua Eropa maupun Australia. Tema lagu album pertama Rihanna masih terlihat dibawakan dengan khas lagu cinta remaja, yang “manis” dan penuh harapan. Menampilan yang agak berbeda dilakukannya pada

Album kedua yang dirilis pada tahun 2006 dengan judul “A Girl Like Me”. Pada album keduanya Rihanna mencoba memberikan alternatif lagu yang dapat mengekspresikan banyak hal yang mungkin tidak bisa disampaikan oleh perempuan yang sebaya dengannya. Rihanna mengatakan bahwa album ini merupakan nyanyian tentang pengalamannya menjadi gadis umur 18 tahun, bagaimana menjadi gadis seperti dirinya dan tentang semua perempuan yang dilalui ketika seusia seperti dirinya (Tecson, 17 Februari 2006: <http://www.mtv.com/news/1524534/rihanna-getting-in-touch-with-her-rock-side-for-next-lp/>).

Pada album ketiganya, Rihanna membuat gebrakan dengan mengubah gaya musiknya dengan penuh bit (*up tempo*), hentakan, dengan lagu-lagu yang segar seolah mengajak pendengarnya untuk menari bersama. Pada album ketiganya ini Rihanna seolah menjadi dirinya sendiri. Aksi potong rambut yang dilakukannya merupakan sebuah upaya pada penggambaran diri dari atas perubahan *image* dan gaya musiknya. Rihanna tampil memberontak, dirinya bahkan mengaku ini dilakukannya tanpa persetujuan dari perusahaan rekamannya.



**Gambar 2.5**  
**Potongan Rambut Rihanna**

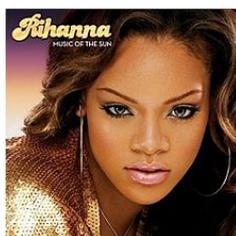
Tampil dengan nuansa yang lebih tegas single “Umbrella” dalam album ketiganya ini mampu menjadikannya jauh lebih populer sebagai penyanyi muda. Dengan gaya yang sedikit nakal pada album ini, Rihanna merasa dirinya tampil seperti dirinya sendiri, album “Good Girl Gone Bad” mewakili citra dirinya yang lebih berani dan lebih mandiri. Dirinya bahkan mengatakan:

*“I’m not the innocent Rihanna anymore. I’m taking a lot more risks and chances. I felt when I cut my hair, it shows people I’m not trying to look or be anybody else”*. (Reid, 5 Januari 2007: <http://www.mtv.com/news/1558496/rihanna-loses-good-girl-image-thanks-to-jay-z-justin-timbaland-ne-yo/>).

Pada kesempatan lainnya dirinya juga mempertegas pernyataannya tersebut dengan mengatakan kepada media The StarPhoenix bahwa:

*“I basically took the attitude of the bad girl and I really got rebellious and just did everything the way I wanted to do it—I didn't want to listen to anybody. I didn't consult with anybody. I just want to have a little more fun with my music and be a little more experimental in terms of my image and my sound. I just reinvented myself”* (Adler, 17 September 2007: <http://www2.canada.com/saskatoonstarphoenix/news/lifestyle/story.html?id=ee274272-dfc3-4b56-b458-e339c95a4271>).

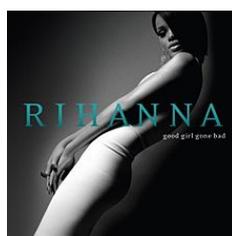
Satu tahun pasca peluncuran album ketiganya, insiden kekerasan menimpa Rihanna. Bahkan insiden ini memicu banyak pihak untuk melihat kembali isu kekerasan yang sering luput dari kesadaran bermasyarakat.



2005



2006



2007



**Gambar 2.6**  
**Revolusi Album Rihanna**  
**Sumber: Pengamatan Peneliti.**

Pasca insiden tersebut beberapa album musik dirilis oleh Rihanna, dan ketika dicermati lebih jauh pada album-album tersebut memiliki gaya penyampaian yang berbeda jika dibandingkan dengan ketiga album lainnya. Pada beberapa album musik yang dikeluarkan pasca insiden kekerasan yang melibatkan mantan kekasihnya Chris Brown, gaya khas Rihanna yang cerah, nakal dan menggoda pada album masa lalunya terlihat seolah hilang. Berganti dengan gaya satir yang tajam dan “gelap” melalui penonjolan pada nuansa lirik dan album yang gelap, terlihat kritis dan pedih, serta mengandung keputusasaan. dengan pemilihan lagu-lagu yang memiliki unsur kedalaman tersendiri, seperti “Fire Bomb”, “Hard”, “Stupid in Love”, “Don’t Stop the Music”, “Man Down” atau juga “Unfaithful,”. Bahkan Rihanna tampil dengan berani pada album terbarunya dengan cover yang mendekati unsur ketelanjangan. Dirinya seolah menjadikan musik sebagai sebuah memori yang menyimpan banyak suara-suara dirinya dan perempuan pada umumnya yang tidak terdengar.

#### **II.4 Melina Matsoukas, Sutradara Video Klip Kontroversial.**

Akhirnya setelah sekian lama MTV Awards diadakan seiring dengan perkembangan video musik di masyarakat, munculah seorang sutradara perempuan pertama yang memenangkan penghargaan bergengsi ini. Melina Matsoukas, seorang sutradara asal Amerika yang memenangkan penghargaan *the best video* pada MTV Awards melalui video klip Rihanna yang berjudul “We Found Love”. Kemenangan inipun turut diikuti dengan kemenangan pada penghargaan bergengsi lainnya seperti Grammy Awards sebagai *the best long form music video*. Video klip musik “We Found Love” sebagai sebuah karya seni populer memiliki tempat tersendiri bagi perjalanan karir Matsoukas. Adanya kesamaan pandang antara Rihanna dan Matsoukas membuat kerjasama keduanya sering dilakukan.

Dalam pembuatan video klip musik pada dasarnya tidak semua hal seperti ide dasar dalam video klip musik menjadi otoritas Matsoukas, terkadang ide dari sebuah tema video klip juga muncul dari beberapa artis yang bekerjasama dengannya. Sebut saja pembuatan video klip musik Rihanna dengan judul “S&M” yang banyak menuai kontroversi, karena dianggap tidak pantas dan terlalu seksi. Dalam wawancaranya yang dilansir dari Billboard.com dirinya menyatakan bahwa video klip musik Rihanna yang berjudul “S&M” merupakan ide dasar dari Rihanna yang menginginkan adanya unsur hubungan masokis antara dirinya dan media, dan dari ide dasar itulah dirinya dan Rihanna mengembangkannya menjadi sebuah video klip yang diinginkan (Concepcion, 3

Februari 2011: <http://www.billboard.com/articles/columns/the-juice/473242/the-squeeze-qa-with-video-director-melina-matsoukas>).

Tidak hanya dengan Rihanna, Melina Matsoukas juga sering bekerja berulang kali dengan beberapa nama besar di industri musik seperti Jay Z, Beyonce, Lady Gaga, Jennifer Lopez, Katy Perry, Solange, Lil Wayne, Ludacris dan Pharrell. Selama karirnya sudah 40 video klip musik yang dihasilkannya dalam industri musik. Tingginya tingkat produktifitas dan keratifitas dari Matsoukas bahkan dirinya dapat menyebabkan sutradara pria yang dirundung kecemasan. Matsoukas dapat mematahkan stereotip mengenai sutradara perempuan kebanyakan yang dianggap tidak memiliki kemampuan yang mumpuni diarah industri musik.

Banyak penghargaan yang didapatnya, selain bersama Rihanna, sutradara yang memiliki ras campuran (Africa-Amerika) baru-baru ini memenangkan penghargaan sebagai sutradara video klip musik “Pretty Hurts” dengan penyanyi Beyonce yang juga sebagai video terbaik dengan pesan sosial. Banyak penghargaan yang diterima juga berbanding lurus juga dengan banyaknya video klip musik hasil karyanya yang menjadi sebuah pro kontra di masyarakat. Banyak dari hasil karyanya yang dituding menyinggung perempuan, dengan memperlihatkan ketelanjangannya, dan seolah mempromosikannya. Seperti video musik “*Sensual Seduction*” milik Snoop Dogg, dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh Daily Nation, dirinya dengan tegas menepis pernyataan yang menganggap dirinya mempromosikan ketelanjangan perempuan dengan mengatakan bahwa sebagai seorang produser dan sutradara dirinya adalah

seorang perempuan, dan tidak akan pernah mengambil bagian pada hal-hal merendahkan perempuan tersebut (Banda, 6 September 2008: <http://www.nation.co.ke/magazines/buzz/-/441236/468006/-/id9wc4z/-/index.html>). Dalam wawancara yang dilakukan oleh MTV ditahun 2013 pasca kerjasama dengan Beyonce Matsoukas kembali memperlihatkan kepada publik bahwa pada dasarnya dirinya ingin memperlihatkan bagaimana perjuangan perempuan untuk mempertahankan standart yang ada di masyarakat, dan dalam karyanya tersebut bersama Beyonce, Matsoukas mengatakan:

*“We wanted to give it a darker edge and take it there and not give you the Disney version of that struggle. And Beyoncé was more than willing to go that far with it. And I applaud her for that.”* (Vena, 18 Desember 2013: <http://www.mtv.com/news/1719326/beyonce-pretty-hurts-video-alternate-ending/>)

## **II.5 Black Feminist, Suara Perempuan.**

Black feminist atau akrab juga disebut dengan feminis kulit hitam merupakan gerakan perempuan yang lahir bukan saja dari ketidaksetaraan gender tetapi juga didasarkan pada adanya diskriminasi ras maupun etnis khususnya yang dialami oleh perempuan kulit hitam. Kata kulit hitam sendiri itupun lahir dari sebuah perbedaan politis yang ada untuk sebutan Afrika-Amerika di Amerika ataupun di Inggris “*Hitam*” merupakan bentuk identitas *keliyanaan* non-kulit putih membentuk identitas rasial diatas identitas lainnya (Kanneh dalam Jackson dan Jones, 2009: 160-161). Lahirnya kata “kulit hitam” itu sendiri didasarkan atas kepentingan kekuasaan atas kelas.

Kompleksitas permasalahan politis ini pun semakin mendesak perempuan kulit hitam. Perempuan kulit hitam ada pada kondisi yang tidak berdaya akibat adanya keberpihakan ras kulit putih yang lebih dominan. Hal inilah yang membuat posisi perempuan kulit hitam seolah menjadi korban dari korban kembali. Dimana sebagai perempuan yang terdiskriminasi oleh adanya ketidaksetaraan gender dari pihak laki-laki, perempuan kulit hitam juga sekaligus sebagai korban diskriminasi ras. Menurut Collins (2000) perempuan kulit hitam berada pada posisi yang unik, dimana mereka berdiri pada satu titik fokus dalam dua sistem yang sangat kuat dan dominan serta lazim dimana penindasan datang bersama-sama yakni pada ras dan gender (Collins, 2000: 228).

Bahkan tidak dapat disangkal pula ketika diawal gerakan feminis lahir kesenjangan itu pun terjadi. Angela Davis melihat ketika perempuan kulit putih akhirnya berjuang melalui gerakan hak-hak perempuan seperti dalam konvensi *Seneca Falls*, konvensi ini akhirnya pun tidak menyentuh perempuan kulit putih pekerja pabrik yang berupah rendah apalagi lebih dari itu konvensi pun justru tidak menganggap perempuan kulit hitam itu ada dan terlihat, dan alih-alih konvensi ini justru hanya menysasar pada urusan perempuan terdidik, kelas menengah, dan berkulit putih (dalam Tong, 2010: 30-31).

Adanya dominasi feminis kulit putih menistakan keberadaan kaum perempuan kulit hitam memunculkan perlawanan dari kaum perempuan kulit hitam dan aktivis kulit hitam. Feminis seharusnya menjadi teori dan praktek yang berjuang untuk membebaskan semua perempuan, baik perempuan berwarna, perempuan kulit putih, perempuan miskin, cacat, lesbian, maupun heteroseksual,

namun feminis pada kenyataannya meninggalkan kebebasan perempuan itu sendiri (Smith, 1980: 48). Karena melihat hal tersebut menurut Amoah pada dasarnya pemikiran feminis hitam lahir tidaklah dapat lepas dari penindasan sekedar jenis kelamin atau gender tetapi ada ruang lain di mana sistem ketidaksetaraan datang bersama-sama di dalamnya yakni ranah pemberdayaan atas kepentingan ras dan penindasan kelas. Perempuan yang tertindas dalam hal ini melawan dengan mengidentifikasi diri mereka sebagai subjek, dengan mendefinisikan realitas diri mereka, membentuk identitas baru, penamaan sejarah, menceritakan kembali kisah mereka (Amoah, 1997: 84).

Feminis kulit hitam mencoba membangun identitas diri mereka melalui gambaran ideologi dominan yang membuat mereka pada golongan manusia kelas dua, yang terpinggirkan, atau sebagai sang “liyan”. Feminis kulit hitam mencoba melakukan mengidentifikasian diri melalui menceritakan kembali bagaimana kisah mereka, dan memberikan penamaan baru pada sejarah. Pada tahun 1983, Barbara Smith dalam sebuah buku *Home Girl: A Black Feminist Anthology* menyatakan dengan tegas bahwa “kami memiliki gerakan kami sendiri”, dan dirinya mempromosikan feminis kulit hitam sebagai sebuah gerakan yang berbeda (Kanneh dalam Jackson dan Jones, 2009: 159). Sehingga pada dasarnya pembebasan perempuan kulit hitam merupakan bentuk sepenuhnya pada kesetaraan gender bagi setiap orang, karena pembebasan ini merupakan akhir rasisme, seksisme, dan penindasan kelas.

Pada perkembangannya begitu luasnya lingkup feminis kulit hitam di Amerika menciptakan relevansi antara budaya dan situasi perempuan pada

wilayah tertentu di seluruh dunia khususnya di Benua Amerika. Salah satunya dikembangkan oleh feminis Karibia. Karibia merupakan wilayah di Amerika yang banyak penduduknya merupakan warga Afro-Amerika. Negara-negara di Kepulauan Karibia merupakan Negara yang merdeka namun pada kenyataannya para feminis asal Karibia justru banyak mengabaikan keterlibatan perempuan Karibia pada isu-isu negatif yang mempengaruhi perempuan karibia itu sendiri. Di Barbados (salah satu Negara di kepulauan Karibia) misalnya, menurut Barriteau (2007) walaupun warga kulit hitam mendominasi jumlah penduduk di sana (79,9 % sampai 95,4 %), nyatanya pun banyak sektor ekonomi dikuasai oleh warga kulit putih, dimana mereka mempertahankan perusahaan berdasarkan ikatan etnis atau kekerabatan dan sebaliknya diskriminasi rasial justru yang diterima warga kulit hitam di berbagai sektor seperti pelayanan kesehatan, transportasi, pendidikan, dan kebijakan publik (Barriteau, 2007 : 10).

Karena tidak dapat dipungkiri, warisan kolonial Amerika masih memiliki pengaruh terhadap gaya pemerintahan dan sistem ekonomi di wilayah tersebut. Hal ini juga berdampak pada adanya penciptaan semu pada dominasi maskulin laki-laki kulit hitam Barbados dari hasil patriarki kapitalis oleh warisan kolonialisme terdahulu. Dominasi maskulin ini menjadikan perempuan kulit hitam Barbados semakin terpinggirkan dan tidak terlihat. Laki-laki kulit hitam yang terlibat pada situasi rasis dimungkinkan mencari bentuk kekuasaan dan kontrol lain melalui perempuan kulit hitam (Barriteau, 2007: 20-21). Sehingga dibutuhkan keberanian lebih sebagai perempuan kulit hitam Barbados dalam rangka persamaan hak.

Untuk itulah feminis kulit hitam Karibia hadir sebagai bagian dari resistensi kesenjangan yang ada. Menurut Barriteau (2007) ada beberapa hal mengenai arah gerakan feminis kulit hitam saat ini Karibian yakni, gerakan feminis kulit hitam karibia datang dengan motivasi untuk mengatasi kerapuhan dan kerentanan gerakan perempuan dalam menghadapi serangan frontal yang terjadi pada perempuan Karibia (antisipasi serangan balasan (*backlash*)), kemudian juga dengan maksud menarik perhatian Negara dengan isu-isu perempuan yang seolah sudah dilupakan oleh Negara melalui dialog-dialog antara maskulinitas dan femininitas (Barriteau, 2007: 14 -15).